

PERAN SOSIAL DOMESTIK PEREMPUAN DALAM TAFSIR IBN KATSIR Sebuah Tinjauan Hermeneutik

Arifah Millati Agustina

IAIN Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

Email: arifahmillati@yahoo.com

ABSTRACT

In understanding a text, of which focus is to find meaning in an open and comprehensive meaning, it needs to take into account not only literal but also moral ideas. The effort needs to be done to revive the destination stored in the one of the methods used by contemporary commentators is Hermeneutics. In this article the writer employs history analysis (Historically effected consciousness) and pre-understanding (Vorverstandnis) to understand the text. On the basis of the use of the theory of hermeneutics, the writer applies these theories in defining gender topics. Selection of gender topics is based on the consideration that many laws that do not contain moral ideas as a result of the reading of the text. The application of the two analyses above will result in objective interpretations as the meaning of text which is intended by its commentators.

Kata kunci: *Peran Sosial Domestik, Perempuan, Tafsir Ibn Katsir*

Pendahuluan

Studi Islam yang mencakup studi teks dan studi sosial harus terus dikembangkan, sehingga dalam kajian Islam memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan dan

memiliki manfaat pragmatis di kalangan masyarakat. Kajian teks dalam studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang mendapat perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkannya dengan bidang-bidang lain seperti *Linguistic* dan *Hermeneutika*.

Menurut Amin Abdullah hermeneutika dalam arti luas adalah merupakan bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode, prinsip dan filsafat penafsiran yang seluruhnya telah mengalami perkembangan cukup pesat di Dunia Barat serta erat kaitanya dengan ilmu tafsir al-Qur'an dan syarah hadis.¹ Dengan demikian kedua cabang dalam ilmu keislaman dapat dikembangkan dengan hermeneutika.

Salah satu yang menjadi perdebatan dikalangan para pemikir Islam — hubungannya dengan pengkajian Islam— adalah Hermeneutika.² Sebenarnya sebagai seseorang yang berjiwa keilmuan diwajibkan bagi seorang peneliti kajian Islam untuk membuka diri dengan berbagai tawaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menghindari diri dari jiwa *arogansi* dan pemahaman *apologetic*serta *fanatic*.³ Akan tetapi fakta berbicara lain, timbul perdebatan yang menarik tentang pemosisian kajian hermeneutika, ada kelompok yang kontra dengan kajian ini, namun pula ada yang hangat menanggapi, serta menerima dengan beberapa syarat.

Salah satu tokoh yang kontra dengan hermeneutika adalah Muhammad 'Imarah. Dia menulis buku berupa sanggahan terhadap hermeneutika yang

¹ Amin Abdullah, "Pengantar" dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. vii.

² Noeng Muhadjir mengkategorikan Hermeneutika ke dalam sub cabang ilmu pengetahuan logika bahasa, dia membagi logika menjadi 5 sub cabang yaitu *platonis*, *sosial*, *intrinsic*, *semiotic*, dan *hermeneutic*. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), h. 137.

³ Menurut Charles J. Adams pendekatan yang *a historis* dalam hal ini termasuk menafikan hermeneutika, akan mengakibatkan pemahaman yang *apologetic*, pemahaman *apologetic* adalah pemahaman yang pada awalnya lahir dalam rangka menghadapi para pemikir barat serta memberi respon tindakan barat yang melakukan kristenisasi atau *missionary*, sehingga pemahaman *apologetic* sangat fanatic terhadap kehebatan Islam sekaligus kebenaran Islam dibandingkan agama apapun termasuk Kristen. Lihat lebih lanjut Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", dalam *The Study of the Middle East* (Toronto: John Wiley & Sons, 1976), h. 36.

berjudul “*Hadza Huwa al-Islam: Qira’at al-Nas al-Dini Bayna al-Ta’wil al-Gharbi wa al-Ta’wil al-Islami*”⁴ Muhammad Imarah menjelaskan bahwa kajian hermeneutika yang diadopsi dari barat tidak cocok untuk diterapkan dalam al-Qur’an. Dia menuduh bahwa barat dalam hermeneutikanya berusaha memberitahukan tentang kematian pengarang (*mu’allif*) dan pembicara (*mutakallim*) yang bisa disebut dengan *author*, upaya melupakan maksud pengarang, mengakibatkan pemahaman subyektif pembaca (*reader*) pada posisi yang dimaksud oleh pengarang (*author*), memandang teks sebagai sesuatu yang historis dan relatif, serta menempatkan posisi pembaca (*reader*) sebagai pengarang (*author*).⁵

Argumentasi inilah yang dilancarkan ‘Imarah untuk menyerang hermeneutika, bahkan dengan sesama tokoh Islam pun dia menentang, seperti Muhammad arkoun, Hasan hanafi, Nasr Hamid abu Zaid. Alasan ‘Imarah adalah ketika seseorang menggunakan Hermeneutika, maka orang tersebut secara tidak langsung memanusiaikan Tuhan (*ansanat al-ilah*) atau menuhankan manusia (*ta’lih al-insan*), menafikan wahyu, dan menafikan makna obyektif. Bahkan ‘Imarah bisa penulis artikan memberi tuduhan *insider* sebagai *outsider*.⁶

Di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh yang dicetuskan oleh ‘Imarah dengan ketidaksepatannya terhadap hermeneutika, salah satunya adalah Adian Husaini sebagai pimpinan dari INSIST. Pengaruhnya juga menjalar ke semua elemen masyarakat yang mayoritas Islam bermadzhab. Penentangan kajian hermeneutika di Indonesia tersebut setidaknya dipengaruhi oleh dua alasan, yaitu asumsi bahwa hermeneutika dapat mendangkalkan *aqidah*, serta

⁴ Muhammad ‘Imarah, *Hadza Huwa al-Islam: Qira’at al-Nashsh al-Dini Bayna al-Ta’wil al-Gharbi wa Ta’wil al-Islami*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dualiyah, 2006), h. 13.

⁵ Lutfi Nur Cahyono, “Hermeneutika Khaled Aboe el Fadl”, *Makalah* dipresentasikan di Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam Mata Kuliah Studi Pengkajian Islam, yang diampu oleh Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, Ph.D Pada Tanggal 14 Maret 2011.

⁶ Dalam artikel yang berjudul *hermeneutika dekonstruksi? Kritik oleh Muhammad ‘Imarah* oleh Sahiran Syamsuddin yang disampaikan dalam acara bedah buku Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur’an. Diselenggarakan oleh Yayasan Nawesea pada hari Selasa, 14 Desember 2010 di gedung Teatrikal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

hermeneutika merupakan metode yang diterapkan oleh para ilmuwan barat untuk mengkaji *bible*.⁷

Dalam hal ini penulis mencoba mengaplikasikan teori hermeneutika dalam penafsiran ayat mengenai gender. Diantara ayat al-Quran yang membincang tentang gender adalah dalam Surah al-Nisa' ayat satumengenai status dan posisi perempuan, untuk mendapatkan penafsiran yang *salih likull zaman wa al-makan* kita harus merujuk kepada al-Qur'an dan mendekonstruksi penafsiran para ulama dahulu yang cenderung bias patriarkhi. Selain itu Masalah penciptaan perempuan adalah masalah yang mendapatkan porsi terbesar dalam perdebatan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, karena sikap diskriminasi terhadap perempuan sering terjadi sebab salah interpretasi mengenai penciptaan perempuan itu sendiri. Oleh sebab itu banyak peneliti kontemporer yang berijtihad secara mendalam demi mendapatkan kemaslahatan, seperti Riffat Hassan.⁸ Dalam penelitiannya, Riffat menyatakan bahwa dalam tradisi seluruh agamaterdapat tiga asumsi teologis, antara lain: ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki bukan perempuan, Selain itu perempuan adalah penyebab utama dari pada apa yang biasanya dilukiskan sebagai 'kejatuhan' atau pengusiran manusia dari Surga, karena itu, semua anak perempuan, harus dipandang dengan rasa benci dan curiga. dan perempuan diciptakan tidak saja dari laki-laki tapi juga untuk laki-laki, yang membuat eksistensinya bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar.

Paparan di atas adalah contoh penafsiran ulama terhadap ayat al-Quran tentang posisi perempuan, jika dalam penelitian Riffat Hassan normatif dalam memandang posisi perempuan, maka berbeda dengan penulis yang akan mencoba menggunakan pisau analisis hermeneutika dalam melihat posisi perempuan dalam kehidupan beragama ini, karena perbedaan metode penafsiran terhadap sebuah ayat, sangat berpengaruh terhadap hukum yang dihasilkan.

⁷ Lutfi Nur Cahyono, "Hermeneutika Khaled..."

⁸ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Study Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, t.t), h. 161.

Hermeneutika Dalam Tinjauan Makna Definitif dan Historis

Hermeneutika diambil dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menjelaskan” (*elkalren, to explain*). Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Jerman *hermeneutic* dan dalam bahasa Inggris *hermeneutics*, mengutip Sahiran Syamsudin, Hans-Georg Gadamer dalam artikelnya *Classical and Philosophical Hermeneutics* mengemukakan bahwa sebelum digunakan dalam disiplin keilmuan istilah *hermeneutic* merujuk pada *practice/techne* (sebuah aktifitas) penafsiran dan pemahaman.⁹

Mengutip pemaparan Ben Vedder dalam bukunya *Was ist Hermeneutic*, Sahiran menjelaskan empat terma tentang keberagaman dan kebertingkatan definisi hermeneutika yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Empat terma yang dimaksud adalah: *Pertama, hermeneuse* yaitu *die inhaltliche arklauerung oder interpretation eines texse, kunstwerkes oder des velhaltens earner person* (penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni atau perilaku seseorang). *Kedua, hermeneutik* jika seseorang kemudian berbicara tentang regulasi atau aturan, metode atau strategi/langkah penafsiran, maka dia sedang berbicara tentang hermeneutika. *Ketiga, Philosophische hermeneutic* adalah hermeneutika filosofis yang tidak lagi membicarakan metode *eksegetik* atau penafsiran tertentu sebagai obyek pembahasan inti, melainkan hal-hal terkait dengan “*conditions of the possibility*” (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol, atau perilaku.¹⁰ *Keempat, Hermeneutische philosophie*, adalah bagian dari pemikiran-pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima manusia dari sejarah dan tradisi

Dari keempat terma tersebut hermeneutika dapat diartikan secara sempit dan luas, secara sempit adalah membahas metode- metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, seperti

⁹ Sahiran Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 5.

¹⁰ Sahiran Syamsudin, “Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an Pada Masa Kontemporer” dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Klijaga, 2009), h. 29-30.

ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol berbagai faktor sulit dipahami. Dalam arti luas hermeneutika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakikat metode dan syarat serta persyaratan penafsiran.¹¹

Amin Abdullah mengutip Khaled Aboe el-Fadl menyebutkan bahwa hermeneutika adalah bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode, prinsip dan filsafat penafsiran yang erat kaitanya dengan ilmu tafsir al-Qur'an dan hadis. Hermeneutika memosisikan otoritas pengarang atau *author* merupakan otoritas ketuhanan untuk membenarkan tindakan absolut yang dilakukan pembaca teks atau *reader*, sedangkan pembaca dapat menggantikan posisi pengarang. Tegasnya, otoritas tuhan terhadap pembaca adalah merupakan tindakan *despotisme* atau kesewenang-wenangan.¹² Semua itu dimaksudkan agar seseorang dapat melakukan pengkajian berdasarkan *honesty* (kejujuran), *self-testrain* (pengendalian diri), *diligence* (kesungguhan), *comprehensiveness* (kemenyeluruhan) dan *rasionableness* atau rasionalitas.¹³

Adapun secara historis, hermeneutika sejak abad ke-19 (atau akhir abad18) telah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya, secara periodik hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase, klasik, pertengahan dan modern. Hermeneutika klasik lebih bercorak pada bentuk interpretasi teks dan *art of interpretation* atau seni penafsiran. Istilah ini pertama kali muncul pada abad ke XVII, namun hermeneutika dalam arti sebagai aktifitas penafsiran telah lahir jauh sebelumnya, usianya setua eksegesis teks.¹⁴

Hermeneutika pada masa tengah di mulai pada masa penafsiran terhadap *bible* yang menggunakan empat level pemaknaan, baik secara literal, *allegoris*, *tropological* (moral) dan *eksatologis*. Tetapi pada masa reformasi

¹¹ *Ibid.*, h. 33.

¹² Amin Abdullah "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Proses Negosiasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca", dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Perspektif Integrative-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 280-281.

¹³ *Ibid.*, h. 281

¹⁴ Nur Khalis Setiawan, *Emilio Betti Dan Hermeneutika Sebagai Auslegung*, (Yogyakarta: Lembaga penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2008), h. 3-5.

protestan, empat pemaknaan tersebut kemudian disempitkan pada eksegesis literal atau *gramatical* dan *exegesis* studi tentang Yahudi dan Yunani.

Hermeneutika modern dapat dibedakan dalam beberapa fase dengan aliran-aliran yang mengikutinya. Fase awal mulai abad ke-19 dengan merujuk pada tokoh protestan ternama Friedrich Schleiermacher (1768-18) dan murid-muridnya termasuk Emilio Betti dengan hermeneutika teoritisnya. Fase ke dua, pada abad ke-20 dengan Martin Heidegger (1889-1976) sebagai tokohnya, termasuk Hans Georg Gadamer dengan aliran hermeneutika filosofis, selanjutnya adalah Jürgen Habermas dengan hermeneutika kritisnya atau *critical hermeneutics*.¹⁵

Periodisasi hermeneutika diatas tidak hanya menjelaskan babakan-sejarah hermeneutika, tapi juga menggambarkan suatu kecenderungan bagi corak dan karakteristik yang menandai lahirnya hermeneutic. Istilah hermeneutika sendiri berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuin* yang artinya menginterpretasi. Istilah ini memiliki asosiasi etimologis dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan tuhan kepada manusia. Hermes diasosiasikan dengan fungsi mentransmisi apa dibalik pemahaman manusia kedalam suatu bentuk dimana tingkat intelegensi manusia dapat menangkap hal tersebut. Nampak bahwa dari asosiasi etimologis ini tugas hermeneutika adalah membuat pesan agar dapat dipahami secara baik oleh audiens.¹⁶

Hermeneutika Dalam Lingkup Pembahasan

Dalam usaha mentransfer dan menangkap serta memahami makna sebuah teks, apakah makna dapat ditangkap secara utuh, atau makna itu sebenarnya adalah hasil penemuan cakrawala dari pembaca sebagai interpretator terhadap teks. Hal tersebutlah yang menjadikan perdebatan yang tak kunjung usai antar aliran yang mendukung ataupun yang kontra, yang menyebut dirinya sebagai *objektif* dan *subjektif* dalam hermeneutika.

¹⁵ *Ibid.*, h. 4.

¹⁶ Ahmad Ainur Ridho, "Hermeneutika Qur'an versi Amina Wadud Muhsin" dalam *Hermeneutika Qur'an Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 174.

Oleh karena perlu pemaparan lebih lanjut tentang ruang lingkup kajian hermeneutika. Sahiron mengutip Hans-Georg Gadamer dalam konsep hermeneutikanya,¹⁷Gadamer memberikan arahan tentang metode-metode yang digunakan dalam bernalar dengan hermeneutika, antara lain:

Pertama, Historically effected consciousness (kesadaran sejarah sejarah yang mempengaruhi seseorang), pola fikir dan tindakan seseorang pasti dipengaruhi oleh pengalaman sejarahnya. Bisa jadi karakter yang ditampilkan berkat pertimbangan-pertimbangan yang diproses melalui hasil interaksinya dengan berbagai kasus yang pernah dialami. dalam pandangan sebagian besar orang, tidak ilmu yang paling berharga kecuali pengalaman, kita hidup dalam ruang dan waktu yang selalu berubah, dan itu mengakibatkan pengalaman kesejarahan yang berbeda pula. Oleh karena itu *affective history* tidak boleh terlupakan.¹⁸

Kedua, Vorverständnis: preunderstanding (prapemahaman), hal ini hubungannya sangat erat dengan *affective history*. Dalam berbagai hal pemahaman seseorang dibentuk dengan pemahaman-pemahaman sebelumnya. Antara satu orang dengan orang yang lain jelas tidak sama. Suatu teks bisa diartikan dengan berbagai pemahaman sesuai dengan prapemahaman orang yang bersangkutan, benar-salah dan kuat-lemahnya argumentasi yang ditawarkan bagaimana prapemahamannya. Dengan begitu kebenaran itu harus terbuka, bisa jadi kebenaran berasal dari orang lain atau kebenaran muncul karena terjadi diskusi antara subyektifitas yang kemudian membentuk obyektifitas kebenaran.¹⁹

Ketiga, horizontverschmelzung: fusion ofshorizon dan hermeneutics

¹⁷ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Hans-George Gadamer*, h. 45-52.

¹⁸ Ilmu sejarah memberikan nuansa yang menyegarkan bagi kehidupan yang telah lampau (*madli*), sekarang (*hal*), dan akan datang (*istiqbal*). Sekiranya menjadi benar tentang apa yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam “Muqaddimah”nya tentang sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjadi keluhuran bermadzhab, sumber buah manis faidah-faidah, kemurnian tujuan. Karena dengan pengalaman sejarah kita akan bisa berinstropeksi diri dengan membaca ahwal para umat terdahulu, baik menyangkut para nabi sampai para penguasa dalam konteks kepemimpinannya. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), h. 8.

¹⁹ Sahiron, *Hermeneutika Hans-George Gadamer*; h. 48.

zirkle (*circleofhermeneutika*) yaitu penggabungan atau asimilasi garis lingkaran hermeneutik. Kaitannya dengan hal ini ada yang dinamakan cakrawala pengetahuan atau horizon dalam teks dan cakrawala pemahaman atau horizon dalam jiwa *reader*. Penggabungan atau asimilasi antara keduanya membentuk yang namanya *line circle of hermeneutika*. Pembaca boleh sesuka hatinya memahami suatu teks yang ada didepannya. Pembaca boleh berpendapat sesuai dengan hasil pemahamannya tersebut. Akan tetapi yang menjadi catatan bahwa dia tidak boleh mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar, dikarenakan pemahaman itu hanya merupakan pemahaman kemungkinan yang kemudian disebut pemahaman “*subyektifitas*”. Sedangkan teks mempunyai pengetahuan tersendiri dan ini berimbas pada ke-obyektifitasan pemahaman.²⁰

Ketika terjadi pertentangan antara subyektifitas dan obyektifitas maka yang dimenangkan adalah pengetahuan yang ada dalam teks itu sendiri. *Reader* dituntun hanya untuk menggali pemahaman dan tidak boleh mengklaim secara otoriter terhadap pemahamannya.²¹

Keempat, Anwendung: Application penerapan atau aplikasi, kitab suci sebagai teks sudah final dalam artian sudah tidak ada penambahan lagi. Teks yang sudah final tersebut dihadapkan kepada para *reader* atau penafsirnya dengan berbeda masa antara mereka. Untuk menghidupkan kembali teks, harus dibangun pemahaman bahwa teks itu sebenarnya bukan obyek kajian yang final. Ada hal lain yang mendorong pergerakan teks bisa diterima disemua masa yaitu para penafsir untuk mampu menggali makna yang terdapat dari teks tersebut.

Hermeneutika Dalam Menakar Penafsiran Ibn Katsir

Ibn Katsir adalah ulama ahli tafsir, ahli *huffadz*, ilmu *qiraah* dan tarikh yang dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 701 H dan meninggal pada tahun 774 H. Dalam perjalanan intelektualnya, Ibn Katsir menyusun sebuah

²⁰ *Ibid.*, h. 50-51.

²¹ Lihat juga Syafa'atun almirzanah, *Teori dan Aplikasi Hermeneutika*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Qur'an Hadis/LSQH, 2009), h. 37-41.

magnum opus dalam bidang tafsir, yaitu *tafsir al-qur'an al-adzim*.²²

Penafsiran Ibn Katsir tentang wilayah sosial domestic perempuan, adalah terungkap dalam penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an Surah al-Nisa' ayat 34.

الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعَطُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْتَبِرُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diriketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Ayat yang termasuk dari ayat madaniyah ini sering digunakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi pemimpin publik. Mereka mengatakan bahwa *al-rijal qawwamuna ala al-nisa'* menunjukkan bahwa kaum lelaki adalah “pemimpin” bagi wanita. Meskipun demikian jika kita memperhatikan konteks ayat tersebut, maka kita akan menemeukan kejelasan bahwa ayat tersebut tidak terkait dengan kepemimpinan dalam ranah *public*, namun dalam ranah keluarga atau *domestic*. Hal ini dapat kita lihat dari *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Ibn katsir

²² Tafsir Ibn Katsir menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Para ulama mengatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah sebaik-baik tafsir yang ada di zaman ini, karena ia memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan yang terpenting adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat yang lain), menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah (Hadits). Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Nashiruddin al-Albani, *Belajar mudah ilmu tafsir*, terjemah Fariid Qusy, (Jakarta: Daarus sunnah, 2005), h. 67.

menyebutkan suatu riwayat dari Ali ibn Thalib:

“Bahwa suatu ketika Nabi Muhammad saw didatangi oleh seorang wanita yang mengadukan kepadanya bahwa dia dipukul oleh suaminya. Terhadap pengaduan ini, Rasulullah merespon: *”al-qishash”* (balas dia dengan pukulan lagi) atau dalam riwayat lain *”laysa lahu dzalika* (Dia “suami” tidak berhak melakukan hal tersebut).²³ Beliau juga mengatakan: “Saya menghendaki sesuatu (untuk membalas suami) namun Allah menghendaki lain (yakni bolehnya memukul istri dalam batas tertentu).²⁴

Seandainya riwayat ini memandang benar, maka dapat kita katakan bahwa ayat tersebut terkait dengan kepemimpinan lelaki dalam keluarga secara historis (dengan memperhatikan sistem masyarakat Arab Madinah waktu itu) yang berkarakteristik *patriarchal*, dan tentunya riwayat ini sangat *multi-interpretable* dan *hamalah al-awjuh* (bisa ditafsirkan secara beragam). Selain itu ketika menjelaskan ayat *al-rijalu qawwamuna ala-nisa’*, Ibn Katsir menyatakan lelaki adalah pemimpin, pembesar, dan hakim bagi perempuan serta pendidik baginya apabila dia menyimpang, karena lelaki lebih utama dari perempuan. Karena itu, derajat kenabian hanya dimiliki oleh kaum lelaki. Demikian juga kepemimpinan tertinggi hanya dimiliki oleh kaum lelaki. Nabi bersabda tidaklah bahagia suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita.²⁵

Ungkapan ibn Katsir tersebut sangat bias *gender*. Hal ini dapat dilihat dari anggapannya bahwa kaum wanita secara kodrati inferior dari kaum lelaki. Pernyataannya yang menyebutkan lelaki lebih utama dari perempuan (*al-rajulu afdhalu min al-mar’ah*) dan lelaki lebih baik dari perempuan (*al-rajulu khairun min al-mar’ah*). Atas dasar itu perempuan menurutnya tidak boleh menjadi pemimpin *public* termasuk pemimpin politik (mulai kepala desa sampai dengan presiden).²⁶

Para ulama yang mendasarkan ayat tersebut untuk mengatakan bahwa

²³ Isma’il ibn ‘Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005) I: 45

²⁴ Bandingkan dengan Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Thabary, *Jami’ al-Bayan ‘an ta’wil al-Qur’an*, (Kairo: Hajar, 2001), VI:689.

²⁵ Isma’il ibn ‘Umar ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, I, h. 445.

²⁶ *Ibid.*

lelaki juga merupakan pemimpin diranah *public* tampaknya mengambil keumuman lafadz tersebut, sehingga mereka berkesimpulan bahwa al-Qur'an pun memberikan tuntunan agar kepemimpinan *public* dipegang oleh kaum lelaki sebagaimana mereka menjadi pemimpin dalam keluarga (ranah *domestic*). Dalam hal ini para ulama yang berpandangan sebagaimana di atas, berpedoman pada prinsip *al-'ibrah bi 'umum al-lafzh la bi-khusus al-sabab* (yang dipedomani adalah keumuman lafal bukan ke khususan sebab turunya). Pemahaman semacam ini kiranya cukup *problematic* karena tidak memperhatikan konteks ayat.

Terkait dengan ayat tersebut, terdapat penafsiran yang dapat dikatakan sebagai penafsiran yang bias *gender*. Tafsir bias *gender* disini yang dimaksud adalah tafsir yang memiliki tendensi diskriminatif terhadap sekelompok manusia atas dasar jenis kelamin. Tafsir semacam ini dalam teori hermeneutika biasanya dipengaruhi oleh *pre-understanding* (pra pemahaman) yang membentuk horizon pemikiran seseorang. Prapemahaman ini biasanya terbentuk oleh banyak faktor seperti lingkungan dan sistem masyarakat, ilmu pengetahuan serta teknologi, *prior know ledge*, subjectivitas serta kecenderungan penafsir.²⁷

Penafsir yang hidup diwilayah *patriarchal* misalnya, sering terbentuk oleh horizon dalam sistem komunal *patriarchal*, begitu juga sebaliknya. Adanya prapemahaman adalah merupakan suatu keharusan, karena tanpa prapemahaman, seseorang tidak akan memahami teks yang sedang ditafsirkan. Problematikanya adalah jika prapemahaman tidak di kontrol akan memaksakan agar teks yang sedang ditafsirkan “berbicara” sesuai dengan pemahaman penafsir, padahal tugas utama seorang penafsir adalah membiarkan teks itu berbicara sesuai dengan kemauan penafsir. Dengan kata lain, tugas utama penafsir sebagai *author* adalah mencari tahu dan memaparkan apa yang benar-benar dimaksudkan oleh teks (*objective*

²⁷ Mengenai *subjectivitas* dan *objectivitas* Amin Abdullah memberikan batasan dimensi *subjectivitas* yang meliputi segala bentuk implemetasi ritual keberagamaan, sedangkan dimensi *objectivitas* meliputi dogma atau theology, ritual seperti ibadah pada setiap agama, teks atau *scripture* Sejarah dan moralitas. Lihat lebih lanjut Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 13.

meaning/ al-ma'na al-ashly).²⁸

Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa penafsir berhenti sampai situ saja, melainkan dengan menggunakan seperangkat metodis untuk menyampaikan makna yang dimaksud teks, penafsir juga berhak untuk melakukan reinterpretasi dan reaktualisasi terhadap makna teks sesuai dengan situasi dan kondisi di mana penafsiran itu dilakukan.²⁹

Penutup

Keterbukaan teks harus terus dipertahankan guna untuk mengimbangi dan menghidupkan kembali teks tersebut. Ketertutupan teks akan mengakibatkan buntunya penggalan makna terdalam yang diusung oleh teks itu sendiri. Alat untuk mencairkan teks salah satunya dengan kajian Hermeneutika yang paling tidak mencakup beberapa hal antara lain: a) *Historically effected conciousness* (kesadaran sejarah sejarah yang mempengaruhi seseorang) b) prapemahaman c) penggabungan atau asimilasi garis lingkaran hermeneutik. d) penerapan atau aplikasi terhadap kitab suci sebagai teks sudah final. Teori Hermeneutika termasuk alat yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami ayat gender. Secara praktis pengarang (*author*) yang hidup pada wilayah horizon komunitas patriarki, aka sangat mempengaruhi hasil atas pembacaan terhadap teks yang dibaca. Tujuan utama hermeneutika adalah agar teks benar-benar berbicara sebagaimana kondisi dan keadannya, sehingga menemukan makna yang tepat.

²⁸ Menurut Khaled Aboe el-Fadl, pemaknaan terhadap teks yang tidak *objective meaning* tergambar dalam fikih konvensional yang mengarah kepada pemahaman *patriarki*, hal ini disebabkan empat hal, *pertama* karena fikih konvensional bercorak arab-sentris; *kedua* fikih konvensional berpola *agraris* (hal ini melihat klausul hukum zakat dalam fikih konvensional menggunakan takaran-takaran pertanian yang disesuaikan sumber kehidupan masyarakat Arab); *ketiga* fikih konvensional cenderung eksklusivseperti penonjolan simbol-simbol, yang seolah merupakan keharusan oleh sebagian masyarakat Islam; dan *keempat* corak pemikiran yang patriarki, karena perumus dan penyusun fikih konvensional adalah laki-laki yang berlatar belakang kebudayaan Arab. Kholed Abou el Fadl, Terj. Rumardi dan Wiwit Rizka Fathurahman, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Otoritatif (*Speaking God's Name: Islamic Law, Authority And Woman*) Perempuan Dalam Relasi Agama dan Negara, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2010), h. 84-85.

²⁹ *Ibid.*, *Teori dan Aplikasi Hermeneutika*, h. 52

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin “ Pengantar” dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam kajian Qur’an dan Hadis Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- _____, “Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Fatwa-Fatwa Keagamaan: Proses Negosiasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca”, dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Perspektif Integrative-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, *Studi Agama: Normatifitas dan Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adams, Charles J “ Islamic Religious Tradition “ dalam *The Study of the Middle East* Toronto: John Wiley & Sons, 1976.
- Almirzanah, Syafa’atun, *Teori dan Aplikasi Hermeneutika*, Yogyakarta: Lembaga Studi Qur’an Hadis LSQH, 2009.
- Al-Thabary, Ibn Jarir, *Jami’ al-Bayan ‘an ta’wil Ay al-Qur’an*, Kairo: Hajar, 2001.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-’Adzim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah: Beirut, 2006.
- ‘Imarah, Muhammad *Hadza Huwa al-Islam: Qira’at al-Nashsh al-Dini Bayna al-Ta’wil al-Gharbi wa Ta’wil al-Islami*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dualiyah, 2006.
- El Fadl, Khaled Abou, *Speaking in God’s Name*, England: Oneworld Oxford, 2003.
- Richard, Martin C. ed., *Approachesto Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona, 1985.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006.
- Ridho, Ahmad Ainur “Hermeneutika Qur’an versi Amina Wadud Muhsin” dalam *Hermeneutika Qur’an Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Setiawan, Nur Khalis *Emilio Betti Dan Hermeneutika Sebagai Auslegung*, (Yogyakarta: Lembaga penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- _____, “Hermeneutika Hans-George Gadamer Dan Pengembangan Ulumul Qur’an Pada Masa Kontemporer” dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009.